

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keperawatan merupakan suatu seni dan ilmu pengetahuan. Sebagai perawat profesional, perawat harus mampu memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang, perhatian dan rasa hormat terhadap harga diri klien. Sebagai ilmu pengetahuan, keperawatan merupakan ilmu pengetahuan yang terus berubah. Untuk dapat bertindak secara profesional, perawat harus dapat memberikan perawatan secara teliti dan berdasarkan pengetahuan serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (Potter dan Perry, 2009).

Penerapan proses keperawatan dalam asuhan keperawatan untuk klien merupakan salah satu wujud tanggung jawab dan tanggung gugat perawat terhadap klien yang pada akhirnya penerapan proses keperawatan akan meningkatkan kualitas perawatan kepada klien (Asmadi, 2013).

Pada saat perawat melakukan tugasnya, harus sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Setiap tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya berkewajiban untuk mematuhi standar profesi tenaga kesehatan. Seorang perawat harus menunjukkan sikap profesionalismenya dalam menjalankan pekerjaan. Salah satu tugas yang menuntut sikap profesionalisme seorang perawat adalah bagaimana membangun komunikasi antar perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan pada pasien melalui timbangan terima atau operan pasien antar pergantian shift jaga perawat (Rifiani, 2013).

Timbang terima (operan) merupakan teknik atau cara untuk menyampaikan dan menerima sesuatu (laporan) yang berkaitan dengan keadaan pasien. Operan atau timbang terima adalah, suatu cara dalam menyampaikan dan menerima sesuatu (laporan) yang berkaitan dengan keadaan pasien, bertujuan menyampaikan kondisi atau keadaan secara umum pasien, menyampaikan hal-hal penting yang perlu ditindaklanjuti oleh dinas berikutnya. Timbang terima pasien harus dilakukan seefektif mungkin dengan menjelaskan secara singkat, jelas, dan lengkap tentang tindakan mandiri perawat, tindakan kolaboratif yang sudah dilakukan/belum dan perkembangan pasien saat itu. Informasi yang disampaikan harus akurat sehingga kesinambungan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan sempurna (Nursalam, 2013).

Operan atau timbang terima merupakan sistim kompleks yang didasarkan pada perkembangan sosio-teknologi dan nilai-nilai yang dimiliki perawat dalam berkomunikasi. Operan shift penting untuk menjaga kesinambungan layanan keperawatan selama 24 jam. Operan pada setiap pergantian shift merupakan periode persiapan perawat yang telah selesai berdinas, perawat yang telah selesai berdinas dan perawat yang akan berdinas pada shift berikutnya saling berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan dinas dan mencocokkan informasi (Lardner dalam Keliat, 2013).

Pelaksanaan timbang terima ini seringkali masih menjadi permasalahan di setiap rumah sakit. Hasil penelitian Mayasari (2011) di Ruang Kelas I Irna Non Bedah (Penyakit Dalam) RSUP DR. M. Djamil Padang ditemukan pada pelaksanaan timbang terima (operan) yang diobservasi pada pergantian shift pagi-

sore – malam yang dilaksanakan tiga kali pertemuan tidak ada yang dilaksanakan dengan efektif dengan rata – rata persentase yang diperoleh adalah 60.3%. hasil penelitian Hardianti Anthon (2012) tentang penerapan metode tim (MPKP), masih ada 25,6% perawat yang belum melaksanakan sepenuhnya timbang terima diruang rawat inap di RSUD Kabupaten Majene.

Agar pelaksanaan prosedur timbang terima atau operan pasien yang dilakukan oleh perawat, dibutuhkan peran kepala ruangan sebagai manajer ruangan dimana salah satunya fungsinya adalah pengarahan. Menurut Keliat (2013), bentuk fungsi pengarahan kepala ruangan antara lain adalah operan atau timbang terima. Fungsi pengarahan ini dilakukan oleh kepala ruangan dalam bentuk komunikasi yang efektif. Seorang pemimpin khususnya kepala ruangan atau ketua tim harus dapat mengarahkan stafnya karena implikasi fungsi pengarahan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman perawat pelaksana tentang asuhan keperawatan khususnya pelaksanaan timbang terima.

Sebagai seorang pemimpin, kepala ruangan harus mengetahui bagaimana mengatur bawahannya dan mampu mempertahankan kualitas kerja. Pengarahan bisa mencakup penugasan, perintah atau instruksi yang mudah dimengerti dan diikiuti oleh bawahannya agar tujuan organisasi khususnya asuhan keperawatan dapat tercapai dengan baik. Khusus pada pelaksanaan timbang terima, dengan adanya pengarahan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam menjalin komunikasi antar perawat dan pemahaman tentang pentingnya timbang terima akan semakin baik (Kurniadi, 2013).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 April 2015 melalui observasi di salah satu ruang rawat inap RSUD Toto Kabila, prosedur timbang terima selama ini sudah dilakukan pada setiap pergantian shift jaga, namun cara penyampaian isi timbang terima belum terungkap secara komprehensif, meliputi: isi timbang terima (masalah keperawatan pasien lebih focus pada diagnosis medis), dilakukan secara lisan tanpa ada pendokumentasian, sehingga rencana tindakan yang belum dan sudah dilaksanakan, dan hal-hal penting masih ada yang terlewat untuk disampaikan pada shift berikutnya.

Hasil observasi ini juga sejalan dengan ungkapan oleh salah seorang perawat ruangan yang mengatakan bahwa timbang terima saat ini hanya dilaksanakan berdasarkan diagnose medis tanpa adanya penjelasan diagnosa keperawatan dan tindak lanjut implementasi keperawatan. 6 dari 10 perawat juga mengungkapkan pengarahan yang diberikan oleh kepala ruangan belum sepenuhnya dilaksanakan misalnya kepala ruangan belum mengidentifikasi tanggung jawab pekerjaan terhadap staf perawat, kepala ruangan belum sepenuhnya melakukan koordinasi dan efisiensi dengan unit kerja lain.

Pelaksanaan timbang terima dan pengarahan kepala ruangan dalam menjamin terlaksananya asuhan keperawatan yang pada pasien penting dilakukan karena apabila hal ini tidak dilaksanakan dengan baik, maka dapat berdampak pada intervensi keperawatan yang diberikan misalnya pada pelaksanaan timbang terima, perawat tidak melaporkan keadaan pasien yang sebenarnya kepada perawat shift selanjutnya maka resiko kesalahan intervensi dan pemberian tindakan medis dapat saja terjadi. Demikian pula dengan pengarahan kepala ruangan terhadap jalannya pelayanan keperawatan. Apabila kepala ruangan tidak memberikan arahan pada setiap kegiatan perawat maka dampaknya adalah

perawat akan bekerja sesuai dengan pemahamannya sendiri tanpa ada arahan yang jelas.

Untuk itu dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian yang mendalam tentang hubungan pengarahan kepala ruangan dengan pelaksanaan timbang terima perawat di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Cara penyampaian isi timbang terima belum terungkap secara komprehensif,.
- 1.2.2 Timbang terima saat ini hanya dilaksanakan berdasarkan diagnosa medis tanpa adanya penjelasan diagnosa keperawatan dan tindak lanjut implementasi keperawatan.
- 1.2.3 Kepala ruangan belum mengidentifikasi tanggung jawab pekerjaan terhadap staf perawat
- 1.2.4 Kepala ruangan belum sepenuhnya mendampingi perawat pelaksana dan melakukan koordinasi dan efisiensi dengan unit kerja lain.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengarahan kepala ruangan berhubungan dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengarahan kepala ruangan dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengarahan kepala ruangan di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisis hubungan pengarahan kepala ruangan dengan pelaksanaan timbang terima perawat di ruang rawat inap RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang keperawatan khususnya yang berhubungan dengan penerapan Manajemen Praktik Keperawatan Profesional di tingkat lapangan, sehingga dapat ditemukan upaya yang lebih tepat untuk mengaktifkan pelaksanaannya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Kepada Pemerintah dalam hal ini Pengelola RSUD Toto Kabila, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menentukan

kebijakan dalam mengefektifkan pelayanan rumah sakit pada seluruh masyarakat khususnya pelayanan keperawatan.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kelemahan penerapan operan atau timbang terima, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan demi mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam upaya mengkaji lebih dalam tentang bagaimana efektivitas fungsi pengarah dan pelaksanaan timbang terima.